

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sampel sebanyak 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan jumlah kepemilikan saham publik sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan risiko. Perhitungan statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri dari : jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel. Data statistik tersebut tersaji pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Analisis statistik deskriptif variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PR	150	.61	.95	.8046	.06450
FIRM	150	8.35	22.04	15.2529	2.37141
TIPE	150	.00	1.00	.1667	.37393
DER	150	.08	24.30	1.8768	2.64205
ROE	150	-.98	8.45	.1540	.82844
CR	150	.05	42.34	2.2912	3.70624
SAHAM	150	.00	.98	.2761	.18832
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

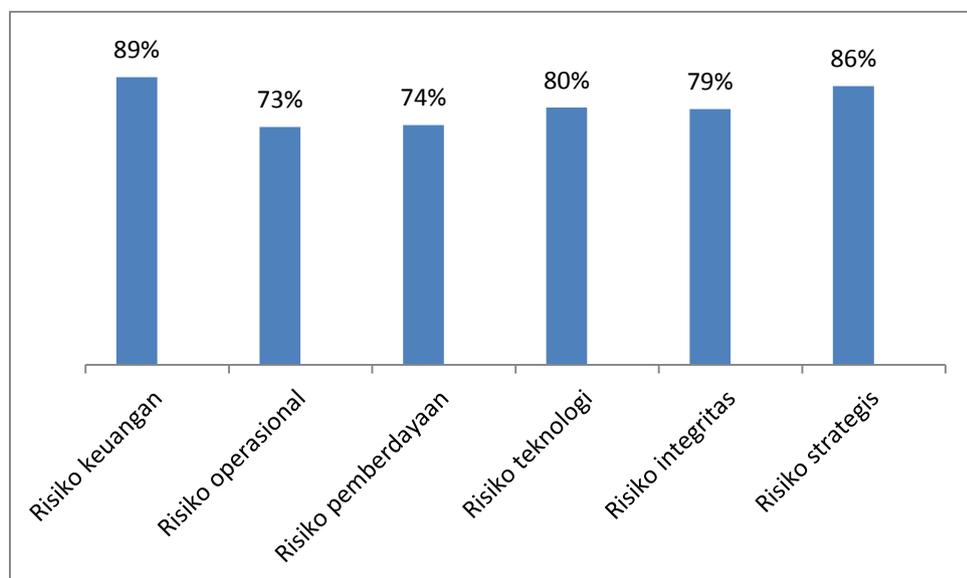
Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel pengungkapan risiko (PR) memiliki nilai terendah sebesar 0,61 oleh Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) dan nilai tertinggi sebesar 0,95 oleh Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,80 dan standar deviasi sebesar 0,06. Variabel ukuran perusahaan (FIRM) memiliki nilai terendah sebesar 8,35 oleh Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) dan nilai tertinggi sebesar 22,04 oleh Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dengan nilai rata-ratanya sebesar 15,25 dan standar deviasi sebesar 2,37. Variabel tipe industri (TIPE) memiliki nilai terendah sebesar 0 yaitu pada perusahaan non keuangan dan nilai tertinggi 1 pada perusahaan keuangan dengan standar deviasi 0,037. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai terendah sebesar 0,08 oleh Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dan nilai tertinggi sebesar 24,30 oleh Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) dengan nilai rata-ratanya sebesar 1,87 dan standar deviasi sebesar 2,64.

Variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai terendah sebesar -0,98 oleh Magna Finance Tbk. (MGNA) dan nilai tertinggi sebesar 8,45 oleh Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,17 dan standar deviasi sebesar 0,080. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai terendah sebesar 0,05 oleh Benakat Integra Tbk (BIPI) dan nilai tertinggi 42,34 oleh Inter-Delta (INTD) dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,36 dan standar deviasi 3,80. Variabel porsi kepemilikan saham (SAHAM) memiliki nilai terendah sebesar 0,002 oleh Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) dan nilai tertinggi 0,98 oleh Jaya

Real Property Tbk (JRPT) dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,27 dan standar deviasi 0,18.

4.1.2 Tingkat Pengungkapan Risiko

Risiko yang paling banyak diungkapkan perusahaan adalah risiko keuangan yaitu sebesar 89 %. Tabel 4.2 menunjukkan prosentase risiko yang diungkapkan oleh perusahaan

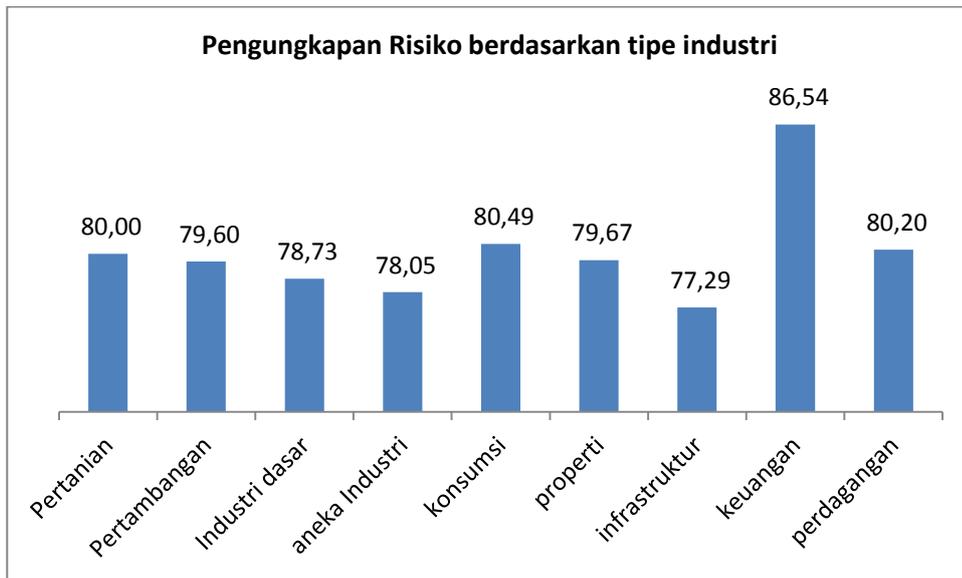


Gambar 4.1 Jenis risiko yang diungkapkan perusahaan

Sumber : Data diolah peneliti

Gambar diatas menunjukkan bahwa risiko keuangan merupakan risiko yang paling banyak diungkap oleh perusahaan yaitu sebesar 89 %, setelah itu risiko strategis sebesar 86 % dan risiko teknologi sebesar 80 %.

Sedangkan pengungkapan risiko berdasarkan tipe industri ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 4.2 Pengungkapan risiko berdasarkan tipe industri

Sumber : Data diolah

Gambar diatas menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki jumlah pengungkapan risiko yang paling banyak diantara sektor lain yaitu sebesar 86,54 %, sedangkan infrastruktur merupakan sektor yang memiliki jumlah pengungkapan risiko yang paling sedikit yaitu sebesar 77,29 %.

Sebagai industri yang berbeda, perusahaan akan menghadapi berbagai jenis risiko, peraturan yang diterbitkan dan kerangka kerja yang tidak sama yang memainkan peran penting dalam meningkatkan proses komunikasi antara pemegang saham dan orang luar secara efektif. Kondisi ini menyebabkan tiap sektor industri memiliki kecenderungan melaporkan jenis risiko yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2

Jenis Risiko yang diungkapkan perusahaan

No	Sektor	Risiko keuangan	Risiko Operasional	Risiko Pemberdayaan	Risiko Teknologi	Risiko Integritas	Risiko Strategik
1	Pertanian	80.00	73.33	80.00	80.00	75.00	86.15
2	Pertambangan	100.00	71.72	69.70	65.91	77.27	86.71
3	Industri Dasar	86.67	78.40	73.15	68.06	83.33	80.34
4	Aneka industri	87.27	73.74	72.73	81.82	61.36	83.92
5	Barang konsumsi	85.00	77.78	76.39	81.25	75.00	83.97
6	Properti	88.89	68.52	73.15	66.67	81.94	90.17
7	Infrastruktur utilitas dan transportasi	86.25	73.61	69.79	78.13	81.25	78.37
8	Keuangan	94.40	76.00	80.67	99.00	81.00	91.38
9	Perdagangan dan jasa	86.47	70.26	72.06	81.62	80.88	87.78

Sumber : Data diolah

Salah satu penjelasan yang mungkin dari tabel di atas adalah bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda cenderung memiliki penekanan yang berbeda pada jenis risiko. Misalnya, industri dasar memiliki karakteristik operasional yang lebih tinggi dari jenis industri lainnya.

Perusahaan yang bergerak dibidang pertanian kurang mengungkapkan risiko operasional tetapi tetapi lebih menekankan pada masalah risiko strategis, yang mencakup risiko seperti portofolio bisnis, pemindaian lingkungan dan seterusnya. Selain itu, keputusan pengungkapan informasi risiko juga tergantung pada ruang lingkup dan skala operasi dalam suatu perusahaan. Hasil pengambilan keputusan tentang pengungkapan informasi risiko akan mempengaruhi perbedaan pada penekanan isu-isu seperti kepuasan pelanggan.

Perusahaan keuangan lebih banyak mengungkap risiko teknologi (lebih tinggi daripada risiko keuangan), hal ini mungkin karena sebagian besar perusahaan keuangan menggambarkan pasar menjadi sangat kompetitif karena perubahan teknologi yang cepat dan produk baru, karena itu mereka sangat memperhatikan risiko teknologi disamping risiko keuangan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis data pada penelitian ini digunakan statistik inferensial atau statistik parametrik, yaitu analisis regresi linier berganda atau *multiple regression*, dimana harus memenuhi beberapa asumsi atau prasyarat analisis, antara lain: (1) data berdistribusi normal, (2) tidak terjadi multikolinearitas, (3) tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria uji, tolak H_0 atau data tidak terdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan 0,05. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 22. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3
 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04199311
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.032
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

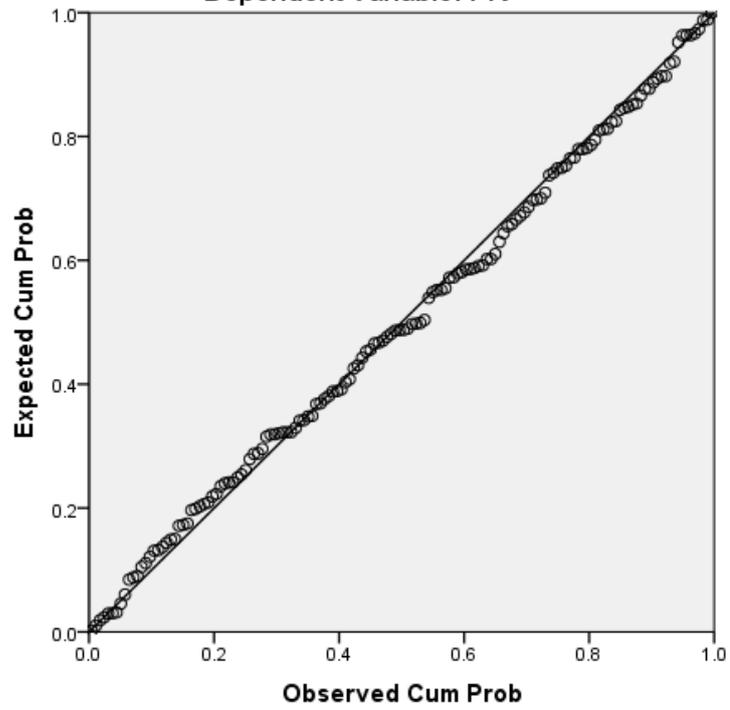
sumber: Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,200 karena nilai probabilitas tersebut lebih tinggi dibandingkan 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data mengikuti pola distribusi normal dimana tidak ada perbedaan frekuensi observasi (hasil) dengan frekuensi harapan. Dengan demikian semua data pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Adapun grafik plot penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PR



Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

4.1.1 Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
FIRM	.842	1.188
TIPE	.840	1.190
DER	.805	1.242
ROE	.980	1.020
CR	.963	1.039

a. Dependent Variable: PR

Sumber: Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas, variabel FIRM, TIPE, DER, ROE, CR dan SAHAM memiliki nilai tolerance dibawah 1 dan memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga pada penelitian ini data tidak ada multikolinearitas.

4.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui heterokedastisitas, penelitian ini menggunakan uji Glejser yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak boleh terjadi heteroskedastisitas.

Data disebut terdapat heteroskedastisitas jika nilai probabilitas korelasi < dari 0,05. Selain menggunakan Glejser, dapat pula diuji dengan menggunakan

metode grafik. Metode ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Adanya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplots* antara ZPRED (sumbu Y) dan SRESID (sumbu x) (Ghozali, 2006).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

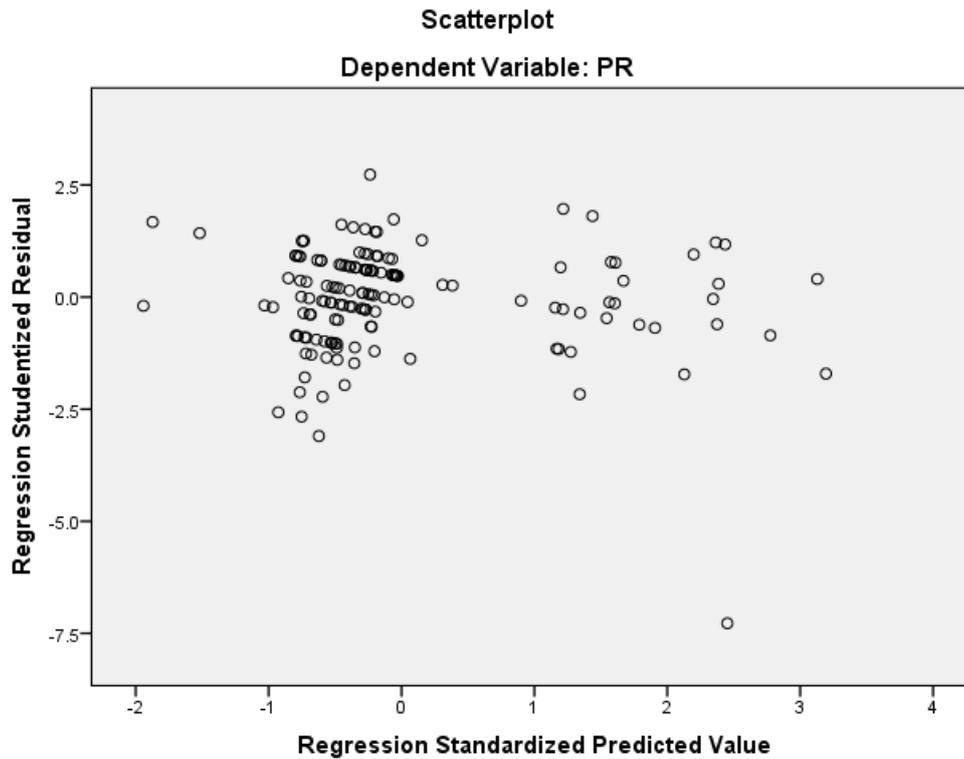
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.036	.009		3.904	.000
	FIRM	.000	.003	.007	.086	.931
	TIPE	-.002	.008	-.017	-.193	.847
	DER	.000	.001	-.019	-.209	.835
	ROE	.000	.003	-.004	-.049	.961
	CR	-7.761E-5	.001	-.009	-.103	.918
	SAHAM	-.005	.003	-.145	-1.739	.084

a. Dependent Variable: RES2

Tabel 4.5 menunjukkan hasil deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas melalui uji glejser, dan terbukti bahwa semua variabel memiliki nilai $p > 0,05$, yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Sedangkan metode grafik *Scatter Plot* disajikan pada Gambar 4.4 sebagai berikut.

Adapun diagram *Scatter Plot* disajikan pada Gambar 4.4 sebagai berikut.



Gambar 4.4 Grafik *Scatterplot of Regresssion Standardized Predicted Value* dengan *Standardized Residual*

Gambar 4.4 menunjukkan nilai probabilitas korelasi untuk variabel adalah lebih besar dari 0.05. Nilai ini menjamin tidak terjadinya heteroskedastisitas pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pola scatterplot yang menunjukkan titik-titik yang meyebar secara random juga mengindikasikan tidak terjadinya heteriskedastisitas.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Analisis Regresi Berganda)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil pengolahan software SPSS untuk analisis regresi berganda:

Tabel 4.6
Regresi Berganda dengan Pengungkapan Risiko sebagai variabel terikat

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.533	.024		21.844	.000
	FIRM	.015	.002	.564	9.502	.000
	TIPE	.045	.010	.264	4.439	.000
	DER	.003	.001	.116	1.912	.058
	ROE	.012	.004	.156	2.832	.005
	CR	.002	.001	.110	1.989	.049
	SAHAM	.067	.019	.196	3.518	.001

a. Dependent Variable: PR

Sumber: Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,533 + 0,150 \text{ FIRM} + 0,045 \text{ TIPE} + 0,003 \text{ DER} + 0,012 \text{ ROE} + 0,002 \text{ CR} + 0,067 \text{ SAHAM}$$

Berdasar persamaan regresi linier yang disajikan diatas, tersaji nilai konstanta sebesar 0,533. Nilai ini menunjukkan jika keenam variabel bebas yang digunakan tidak memberikan pengaruh, maka nilai dari tingkat pengungkapan risiko adalah sebesar 0,533.

Hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas bisa diamati

dari tanda koefisien pada variabel terikatnya.

Untuk variabel bebas pertama, ukuran perusahaan (FIRM) perhitungan regresi menunjukkan nilai positif, menunjukkan hubungan yang satu arah antara ukuran perusahaan dan pengungkapan risiko. Hitungan regresi juga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,015. Nilai ini mengindikasikan penambahan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, memberikan sumbangan peningkatan nilai pengungkapan risiko sebesar 0,015. Pada persamaan regresi diperoleh $t_{hitung} = 9.502$ dengan *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif. Maka kesimpulannya adalah bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

Untuk variabel bebas kedua, tipe industri(TIPE), perhitungan regresi menunjukkan nilai positif, menunjukkan hubungan yang satu arah antara tipe perusahaan dan pengungkapan risiko. Hitungan regresi juga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,045. Nilai ini mengindikasikan penambahan tipe industri sebesar 1 satuan, memberikan sumbangan peningkatan nilai pengungkapan risiko sebesar 0,45 Pada persamaan regresi diperoleh $t_{hitung} = 4,439$ dengan nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif. Kesimpulannya adalah bahwa tipe industri mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

Untuk variabel bebas ketiga, leverage (DER), perhitungan regresi menunjukkan nilai positif, menunjukkan hubungan yang satu arah antara leverage dan pengungkapan risiko. Hitungan regresi juga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Nilai ini mengindikasikan penambahan leverage sebesar 1 unit, memberikan sumbangan peningkatan nilai pengungkapan risiko sebesar 0,003. Pada persamaan regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 1.912$ dengan $p-value = 0,058$. Nilai $p-value$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 10% ($p < 0,1$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif. Kesimpulannya adalah bahwa DER mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

Untuk variabel bebas keempat, profitabilitas (ROE), perhitungan regresi menunjukkan nilai positif, menunjukkan hubungan yang satu arah antara profitabilitas dan pengungkapan risiko. Hitungan regresi juga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,012. Nilai ini mengindikasikan penambahan leverage sebesar 1 unit, memberikan sumbangan peningkatan nilai pengungkapan risiko sebesar 0,012. Pada persamaan regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 1.912$ dengan $p-value = 0,058$. Pada persamaan regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.832$ dengan $p-value = 0,005$. Nilai $p-value$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif. Kesimpulannya adalah bahwa ROE mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

Untuk variabel bebas kelima, likuiditas (ROE), perhitungan regresi menunjukkan nilai positif, menunjukkan hubungan yang satu arah antara likuiditas dan pengungkapan risiko. Hitungan regresi juga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,002. Nilai ini mengindikasikan penambahan leverage sebesar 1 unit, memberikan sumbangan peningkatan nilai pengungkapan risiko sebesar 0,002. Pada persamaan regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 1.912$ dengan $p-value = 0,058$. Pada persamaan regresi diperoleh nilai koefisien beta (β_4) sebesar 0,002 dengan $t_{hitung} = 1,989$ dengan $p-value = 0,049$. Nilai $p-value$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif. Kesimpulannya adalah bahwa CR mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

Untuk variabel bebas terakhir, jumlah kepemilikan saham publik (SAHAM), perhitungan regresi menunjukkan nilai positif, menunjukkan hubungan yang satu arah antara jumlah kepemilikan saham publik dan pengungkapan risiko. Hitungan regresi juga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,067. Nilai ini mengindikasikan penambahan jumlah kepemilikan saham publik sebesar 1 unit, memberikan sumbangan peningkatan nilai pengungkapan risiko sebesar 0,067. Pada persamaan regresi diperoleh nilai koefisien beta (β_5) sebesar 0,067 dengan $t_{hitung} = 3,518$ dengan $p-value = 0,001$. Nilai $p-value$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif.

Kesimpulannya adalah bahwa porsi kepemilikan saham mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hasil pengujian hipotesis secara simultan di disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7
Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.357	6	.060	32.398	.000 ^b
	Residual	.263	143	.002		
	Total	.620	149			

a. Dependent Variable: PR

b. Predictors: (Constant), SAHAM, TIPE, CR, ROE, FIRM, DER

Sumber: Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

Tabel 4.7 memperlihatkan nilai F_{Regresi} sebesar 32,398; dan nilai *p-value* kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka disimpulkan F_{Regresi} tersebut signifikan.

Kesimpulannya adalah bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik secara simultan terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara simultan terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

4.3.3 Uji Determinasi (Uji R^2)

Analisis korelasi berganda (R) dilakukan untuk mengetahui relasi secara

bersama-sama antara variabel ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

Tabel 4.8

Analisis Korelasi Berganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.759 ^a	.576	.558	.04287

a. Predictors: (Constant), SAHAM, TIPE, CR, ROE, FIRM, DER

b. Dependent Variable: PR

Sumber: Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,759. Angka koefisien korelasi sebesar 0.759 mengindikasikan bahwa tingkat ketepatan (*goodness of fit*) dari hubungan fungsi tersebut adalah 0,759 yang berarti variabel ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik memberikan kontribusi terhadap secara simultan terhadap pengungkapan risiko sebesar 75,9% secara statistik.

Koefisien determinasi yang telah disesuaikan sebesar 55,8%. Ini berarti kontribusi ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan sebesar 55,8% sedangkan sisanya sebesar 45,2% merupakan kontribusi variabel lain.

4.4 Pembahasan

4.3.1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Hipotesis pertama yang diajukan adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang terdaftar di BEI 2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien beta (β_1) sebesar 0,150 dengan $t_{hitung} = 9,502$ dengan $p\text{-value} < 0,05$. Pengaruh positif dan signifikan ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, semakin tinggi juga perusahaan dalam mengungkapkan risiko dan sebaliknya semakin rendah ukuran perusahaan, semakin rendah juga perusahaan mengungkapkan risiko.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peningkatan dan penurunan ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori yang telah ada yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (dalam hal ini total aset), menyumbangkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini berarti, perusahaan dengan aset yang semakin besar mempunyai tingkat pengungkapan risiko yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan aset lebih rendah. Permintaan masyarakat untuk pengungkapan risiko terhadap perusahaan dengan aset besar cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil lainnya.

Penelitian ini juga mengungkapkan fakta bahwa tingkat pengungkapan risiko kepada masyarakat yang lebih tinggi, dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah aset yang yang lebih besar. Ada faktor yang mendukung hal ini yaitu perusahaan ingin semakin menunjukkan kinerjanya di berbagai lini perusahaan kepada publik, termasuk diantaranya adalah kinerja dalam pengelolaan risiko. Implikasinya adalah semakin besar aset maka perusahaan semakin baik dalam pengungkapan risiko. Selain itu perusahaan yang berukuran besar besar mengungkapkan

informasi tentang risiko lebih banyak kemungkinan karena mereka lebih tunduk pada pengawasan publik dibanding perusahaan yang berukuran kecil.

Beberapa penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan Linsley dan Shrivess (2005), Konishi & Ali (2007), Aljifri & Hussainey (2007), Amran et al., (2008), Savvides & Savvidou (2012), dimana keseluruhan peneliti menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memberi pengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko.

4.3.2. Tipe Industri

Hipotesis kedua yang diajukan adalah tipe industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel tipe industri sebesar dengan nilai signifikansi sebesar 0,045, dimana nilai ini signifikan karena memiliki nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko dapat diterima.

Variabel tipe industri pada penelitian ini menggunakan variabel dummy dimana sektor keuangan bernilai 1 dan non keuangan bernilai 0. Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan bahwa sektor keuangan mengungkapkan risiko yang lebih banyak dibandingkan dengan sektor non keuangan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Linsley et al. (2006) yang mengatakan bahwa banyaknya peraturan yang berkaitan dengan perusahaan keuangan seperti

Komite Basel mengenai Pengawasan Perbankan, maka sektor keuangan dan perbankan telah berada di garis depan dalam perkembangan teknik manajemen risiko dan pengukuran risiko.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Amran et al., (2008), Cooke (1989) dan Hassan (2009) yang menyatakan bahwa variabel tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko.

4.3.3. Leverage

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang terdaftar di BEI 2016. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* perusahaan sebesar dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, dimana nilai ini signifikan karena memiliki *p-value*= 0,058. Nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 10 % ($p < 0,1$), maka koefisien beta tersebut signifikan dan arahnya positif. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko dapat diterima.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin besar tingkat *leverage* nya maka akan semakin baik nilai tingkat pengungkapan risikonya kepada publik. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Wallace, et al. (1994) berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban yang lebih besar untuk memuaskan kebutuhan informasi

kreditur dan, dengan demikian, dapat memberikan informasi lebih rinci dalam laporan tahunan mereka daripada perusahaan dengan *leverage* rendah

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amran et al., (2008) dan Hasan (2009) menyatakan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko.

4.3.4. Profitabilitas

Hipotesis keempat penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan risiko yang terdaftar di BEI 2016. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas perusahaan sebesar 0,12 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,005 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko dapat diterima

Berdasar uji statistik yang telah dilakukan, kenaikan dan penurunan profitabilitas perusahaan memberi pengaruh pada tingkat pengungkapan risiko. Profitabilitas digunakan sebagai salah satu indikator penilain kinerja manajemen untuk mewujudkan peningkatan keuntungan sebagai tujuan perusahaan. Laba yang dihasilkan merupakan faktor penting untuk mendapatkan dana dari penanam modal (Gitman, 2012). Perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang relatif lebih tinggi ingin memberi sinyal kemampuan manajemen risiko mereka melalui pengungkapan dalam laporan tahunan (Linsley & Shrivs, 2005).

Ketika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang risiko, manajemen tidak hanya menunjukkan efisiensi manajemen risikonya tetapi juga menunjukkan sikap transparan mereka kepada para pemangku kepentingan (Konishi & Ali, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ali et al., (2004), Aljifri & Hussainey (2007) dan Mousa & Elamir (2013) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko.

4.3.5. Likuiditas

Hipotesis kelima penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang terdaftar di BEI 2016. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien beta (β_5) sebesar 0,02 dengan $t_{hitung}= 1.989$ dengan $p-value= 0,049$ ($p<0,05$). Pengaruh positif dan signifikan ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka akan semakin tinggi pula perusahaan mengungkapkan risikonya dan sebaliknya semakin rendah likuiditas, maka perusahaan akan semakin rendah dalam mengungkapkan risikonya

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara

parsial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui *et al.*, (1978) dan Alsaeed (2006) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989).

4.3.6. Jumlah kepemilikan saham publik

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah jumlah kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang terdaftar di BEI 2016. Hasil penelitian menunjukkan hasil koefisien beta (β_6) sebesar 0,067 dengan $t_{hitung} = 3.518$ dengan $p-value = 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh publik maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan risikonya.

Kepentingan perusahaan tidak hanya berada pada bagian manajerial perusahaan namun juga ada di pihak masyarakat umum, hal ini dapat dilihat dari komposisi saham publik yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan semakin banyak saham yang dimiliki masyarakat,

maka tuntutan untuk memuaskan kepentingan pemegang saham dengan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan rinci menjadi semakin besar.

Hasil ini mengkonfirmasi kembali hasil penelitian yang diperoleh Horing dan Grundl (2011) dan Wahab et al., (2017) dalam Nordin & Hamid (2013) yang mengatakan bahwa menyatakan bahwa jumlah kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko.

4.3.7. Pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap tingkat pengungkapan risiko

Hipotesis ketujuh yang diajukan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang terdaftar di BEI 2016.

Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,759; koefisien determinan (R^2) 0,576; F_{Regresi} 32.398; dan signifikansi dari F_{Regresi} sebesar 0,000. Terbukti *p-value* kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$), maka disimpulkan F_{Regresi} tersebut signifikan